

## Sosialisasi dan Pelatihan *Heritage Tourism* dalam Meningkatkan Kapasitas Karang Taruna Kelurahan Kandai Kota Kendari

**Sarman<sup>\*1</sup>, Hisna<sup>2</sup>, Abdul Latif<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia

<sup>3</sup>Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia

\*e-mail: [sarman.jaya45@gmail.com](mailto:sarman.jaya45@gmail.com)<sup>1</sup>, [hisna@uho.ac.id](mailto:hisna@uho.ac.id)<sup>2</sup>, [latief@uho.ac.id](mailto:latief@uho.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Program pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab rendahnya pemahaman dan keterlibatan pemuda Karang Taruna Kelurahan Kandai dalam pengembangan *heritage tourism* sebagai potensi lokal yang dapat mendukung pelestarian budaya dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Kegiatan ini penting karena Kelurahan Kandai memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Metode pengabdian meliputi sosialisasi interaktif mengenai konsep *heritage tourism*, pelatihan dasar pemandu wisata, serta pendampingan penyusunan rencana aksi pemuda dalam pengelolaan potensi budaya lokal. Proses pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta terlibat aktif dalam identifikasi potensi, diskusi, dan simulasi praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep dan manfaat *heritage tourism*, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal, serta terbentuknya komitmen Karang Taruna untuk mengembangkan program wisata berbasis sejarah dan budaya di lingkungan mereka. Selain itu, peserta mampu menyusun rencana kegiatan awal yang dapat dijadikan dasar tindak lanjut pengembangan wisata budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas pemuda dan membuka peluang pemanfaatan potensi *heritage* sebagai aset pemberdayaan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Heritage Tourism, Karang Taruna, Kendari, Pelatihan, Sosialisasi*

### **Abstract**

This community service program was carried out to address the low level of understanding and participation of the Karang Taruna youth in Kandai Subdistrict regarding the development of *heritage tourism* as a local potential that can support cultural preservation and community-based economic empowerment. This activity is important because Kandai possesses rich historical and cultural assets that have not been optimally utilized as tourism attractions. The methods used in this program included interactive socialization on the concept of *heritage tourism*, basic training for prospective tour guides, and mentoring in preparing youth action plans for managing local cultural potential. The implementation process adopted a participatory approach to ensure active involvement of participants in identifying potentials, discussions, and practical simulations. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concepts and benefits of *heritage tourism*, greater awareness of the importance of preserving local cultural heritage, and the emergence of a strong commitment from Karang Taruna to develop culture- and history-based tourism programs in their community. In addition, participants succeeded in formulating initial activity plans that may serve as a foundation for the follow-up development of cultural tourism. Overall, this program contributed to strengthening youth capacity and creating opportunities to utilize *heritage* potential as an asset for community empowerment.

**Keywords:** *Heritage Tourism, Kendari, Socialization, Training, Youth Organization*

## **1. PENDAHULUAN**

Kelurahan Kandai merupakan salah satu wilayah di Kota Kendari yang memiliki potensi sejarah dan budaya yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai basis *heritage tourism* (Sarman et al., 2024). Kawasan ini menyimpan beragam jejak permukiman lama, peninggalan sejarah, tradisi komunitas, serta aktivitas sosial budaya yang mencerminkan perkembangan wilayah Kendari dari masa ke masa. Kekayaan budaya tersebut sesungguhnya dapat menjadi modal penting bagi pengembangan pariwisata yang berbasis nilai sejarah dan kearifan lokal (Feronica et al., 2025; Lohjiwa et al., 2025). Namun, hingga saat ini potensi tersebut belum

dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya yang mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar aset budaya di Kelurahan Kandai belum terdokumentasi secara memadai dan belum memiliki informasi sejarah yang tersusun secara sistematis. Beberapa situs sejarah dan tradisi komunitas yang masih bertahan belum dikemas sebagai produk wisata yang menarik dan informatif bagi pengunjung. Minimnya informasi serta kurangnya pengelolaan yang terstruktur menyebabkan potensi budaya lokal tidak terlihat menonjol dan sulit diakses oleh masyarakat luar maupun wisatawan. Ketiadaan program pengelolaan potensi heritage yang dilakukan secara konsisten juga menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya tersebut.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di Kelurahan Kandai memiliki posisi strategis untuk mendukung upaya pengembangan potensi lokal, termasuk potensi wisata berbasis sejarah dan budaya. Secara ideal, keberadaan Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak bagi berbagai inisiatif komunitas dalam meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat, khususnya pemuda. Namun berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan pengurus Karang Taruna, diketahui bahwa tingkat pemahaman pemuda mengenai konsep *heritage tourism* masih sangat rendah. Sebagian besar pemuda belum mengetahui bagaimana potensi budaya lokal dapat dikembangkan menjadi aset wisata yang bernilai edukatif maupun ekonomis. Keterbatasan pengetahuan ini berpengaruh terhadap rendahnya tingkat keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian budaya lokal (Hariyanto et al., 2025). Selain itu, pemuda di Kelurahan Kandai juga belum memiliki keterampilan dasar sebagai pemandu wisata. Keterampilan seperti kemampuan menyampaikan informasi sejarah, menyusun narasi budaya yang menarik, serta mendampingi pengunjung dalam kegiatan wisata budaya masih belum dikuasai secara memadai. Padahal, peran pemandu wisata sangat penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan *heritage tourism*. Tanpa kemampuan tersebut, potensi budaya yang ada akan sulit dikembangkan menjadi produk wisata yang terstruktur dan memiliki daya tarik. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pemuda melalui program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terfokus (FGD) menunjukkan adanya tiga persoalan utama yang perlu segera ditangani (Adelly Gabriella et al., 2024; Agung et al., 2023; Riyana et al., 2025). Pertama, rendahnya literasi budaya pemuda, baik dalam hal pemahaman sejarah lokal maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi masyarakat. Minimnya wawasan budaya menyebabkan pemuda kurang peka terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai identitas kolektif. Kedua, belum adanya program kerja Karang Taruna yang secara khusus memasukkan pengembangan *heritage tourism* dalam agenda pemberdayaan masyarakat. Ketiadaan program yang terencana membuat upaya pelestarian budaya berjalan sporadis, tidak berkesinambungan, dan tidak memiliki arah yang jelas. Ketiga, minimnya keterampilan teknis pemuda dalam pemanduan wisata, dokumentasi budaya, dan pengelolaan kegiatan wisata budaya. Keterbatasan kemampuan teknis ini menjadi hambatan utama dalam memulai atau mengembangkan kegiatan berbasis heritage di Kelurahan Kandai.

Walaupun demikian, terdapat peluang besar bagi Karang Taruna untuk memainkan peran penting dalam pengembangan potensi budaya lokal. Diskusi awal menunjukkan bahwa pemuda memiliki antusiasme dan semangat untuk terlibat dalam upaya memajukan wilayahnya. Keberadaan sejumlah situs sejarah, tradisi komunitas, dan potensi budaya lainnya dapat menjadi modal kuat untuk dikembangkan menjadi program wisata edukatif berbasis masyarakat (Kartika et al., 2017; Rahmawati, 2023). Dengan pendampingan yang tepat serta pelatihan yang sesuai kebutuhan, pemuda dapat didorong untuk mengembangkan kegiatan berbasis heritage yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di lapangan dan untuk memperkuat peran pemuda dalam pengembangan *heritage tourism* di Kelurahan Kandai. Rumusan masalah dalam kegiatan ini meliputi: (1) rendahnya pemahaman pemuda Karang Taruna mengenai konsep,

manfaat, dan praktik heritage tourism; (2) belum adanya perencanaan program pengelolaan potensi budaya lokal yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan; serta (3) minimnya keterampilan dasar pemuda dalam melakukan pemanduan wisata yang diperlukan dalam kegiatan wisata budaya.

Sejalan dengan rumusan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman pemuda mengenai konsep *heritage tourism* serta urgensinya bagi pelestarian budaya lokal; (2) memberikan pelatihan dasar pemandu wisata meliputi keterampilan komunikasi, penyusunan narasi sejarah, dan teknik pendampingan wisatawan; dan (3) mendampingi Karang Taruna dalam menyusun rencana aksi pengembangan potensi budaya lokal yang dapat dijadikan pedoman bagi pengelolaan kegiatan wisata berbasis heritage secara berkelanjutan. Dengan tercapainya tujuan tersebut, Karang Taruna diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam pengembangan wisata budaya di Kelurahan Kandai. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan masyarakat serta peningkatan kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Kandai, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, dengan memanfaatkan Aula Kelurahan Kandai sebagai lokasi sosialisasi dan pelatihan, serta beberapa titik situs budaya lokal sebagai lokasi praktik lapangan. Program sosialisasi dilaksanakan di ruangan selama dua kali kegiatan yaitu tanggal 25-26 Oktober 2025 selebihnya dilakukan di lapangan pada tanggal 27 sampai 28 Oktober 2025, melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan rencana aksi pemuda. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang merupakan anggota aktif Karang Taruna Kelurahan Kandai, berusia 17-35 tahun. Kriteria peserta ditetapkan berdasarkan domisili, ketertarikan pada kegiatan sosial budaya, dan komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (Juliana et al., 2023; Nugroho et al., 2024). Rekrutmen dilakukan melalui koordinasi dengan Ketua Karang Taruna serta penyebaran undangan dan pengumuman melalui grup WhatsApp organisasi. Metode kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi sosialisasi interaktif, pelatihan berbasis praktik, dan FGD penyusunan rencana aksi (Hutapea et al., 2024; Rene et al., 2024). Adapun metode pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

### 2.1. Sosialisasi Konsep Heritage Tourism

Sesi ini dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan pemutaran video singkat tentang potensi sejarah Kelurahan Kandai. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar *heritage tourism*, nilai-nilai sejarah lokal, dan peluang pengembangan wisata budaya. Media yang digunakan adalah slide presentasi, booklet materi, poster, serta video dokumenter pendek. Sesi ini bertujuan memberikan pemahaman awal peserta tentang pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai aset komunitas.

### 2.2. Pelatihan Dasar Pemandu Wisata

Pelatihan dilaksanakan pada 26 Oktober 2025 dan berfokus pada peningkatan keterampilan pemanduan wisata. Materi pelatihan mencakup teknik komunikasi, penyusunan narasi sejarah, etika pemanduan, serta strategi pengemasan informasi budaya. Pelatihan menggunakan metode role play, demonstrasi, dan simulasi, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan cara memandu wisatawan. Modul pelatihan dan lembar kerja digunakan sebagai bahan pendukung.

### 2.3. Praktik Lapangan

Praktik lapangan dilakukan di beberapa titik bersejarah di Kelurahan Kandai pada 27 Oktober 2025. Peserta melakukan observasi, pencatatan informasi budaya, dan simulasi kegiatan pemanduan wisata secara langsung. Tim pengabdian memberikan umpan balik terkait

akurasi informasi, kelancaran komunikasi, serta etika pemanduan. Kegiatan ini ditujukan untuk memperkuat pengalaman langsung peserta dalam mengelola potensi wisata berbasis sejarah. Pada 28 Oktober 2025, peserta mengikuti FGD untuk menyusun rencana aksi Karang Taruna dalam pengembangan *heritage tourism*. Setiap kelompok merumuskan program jangka pendek dan jangka menengah, strategi promosi, serta pembagian peran anggota. Output kegiatan ini adalah draft rencana aksi pemuda yang dapat ditindaklanjuti bersama pemerintah kelurahan.

#### 2.4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi praktik lapangan, serta lembar evaluasi peserta. Indikator keberhasilan mencakup: (1) peningkatan nilai pemahaman minimal 70% peserta; (2) kemampuan peserta melakukan simulasi pemanduan wisata; dan (3) tersusunnya rencana aksi yang dapat diimplementasikan. Evaluasi ini memastikan kegiatan berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas pemuda dalam pengembangan wisata budaya di Kelurahan Kandai.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kandai melalui sosialisasi dan pelatihan dasar *Heritage Tourism* kepada pemuda Karang Taruna telah memberikan sejumlah dampak positif, baik dalam jangka pendek maupun potensi jangka panjang.



Gambar 2. Proses Pembukaan Kegiatan PKM (a) Menyanyikan lagu Kebangsaan (b) Persiapan

Kegiatan sosialisasi dibuka secara resmi oleh Camat Kendari, yang dalam sambutannya menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam pengembangan potensi wisata berbasis sejarah. Kehadiran pihak kecamatan dan kelurahan memberikan legitimasi serta dukungan moral bagi pelaksanaan program. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pemerintah setempat memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan produktif yang berbasis potensi lokal. Secara umum, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai konsep wisata berbasis warisan budaya, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesiapan pemuda dalam mengambil peran sebagai agen pelestarian sejarah lokal.

### 3.1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Pemuda

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran pemuda dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan mengenai potensi sejarah serta nilai budaya lokal. Kegiatan ini membantu pemuda memahami pentingnya pelestarian heritage, meningkatkan apresiasi terhadap identitas wilayah, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pengembangan wisata budaya berbasis komunitas.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pelatihan Oleh Tim

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *heritage tourism*, nilai sejarah wilayah Kandai, serta pentingnya pelestarian situs budaya. Nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 58% pada pre-test menjadi 86% pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi melalui presentasi visual, diskusi interaktif, dan contoh kasus lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif.

Selain peningkatan pengetahuan, terjadi pula perubahan sikap pada peserta. Berdasarkan lembar observasi dan FGD akhir, pemuda Karang Taruna mulai menunjukkan kesadaran baru mengenai urgensi menjaga bangunan tua, tradisi pesisir, dan sejarah lokal Kandai yang sebelumnya dianggap sekadar bagian dari keseharian. Mereka menyadari bahwa warisan budaya dapat menjadi peluang ekonomi sekaligus identitas sosial yang harus dipertahankan.

### 3.2. Meningkatnya Keterampilan Dasar Interpretasi Sejarah

Melalui pelatihan dasar pemanduan wisata (*tour guiding*), peserta memperoleh keterampilan awal dalam menyampaikan informasi sejarah secara menarik dan sistematis. Materi yang diberikan mencakup teknik *story-telling*, teknik observasi situs, dan prosedur dasar penerimaan wisatawan. Keterampilan ini diuji melalui praktik lapangan di beberapa titik heritage, seperti bangunan tua pesisir dan situs keagamaan lokal.

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
BAB I – PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Tujuan Pelatihan	8
1.3 Sasaran	8
BAB II – KONSEP DASAR PEMANDU WISATA	8
2.1 Pengertian Pemandu Wisata	8
2.2 Peran dan Tugas Pemandu Wisata	12
2.3 Etika dan Profesionalisme	17
BAB III – TEKNIK DASAR PEMANDUAN WISATA	21
3.1 Komunikasi Efektif	21
3.2 Storytelling dalam Pemanduan	26
3.3 Pengusaan Lokasi Wisata	30
3.4 Pengelolaan Kelompok Wisatawan	30
BAB IV – PENGENALAN HERITAGE TOURISM	31
4.1 Pengertian Heritage Tourism	31
4.2 Potensi Heritage di Kelurahan Kandai	32
4.3 Strategi Pemanduan Wisata Heritage	32
BAB V – PRAKTIK LAPANGAN DAN SIMULASI	32
BAB VI – EVALUASI DAN PENILAIAN	33
BAB VII – DAFTAR PUSTAKA	34
BAB VIII – LAMPIRAN	35

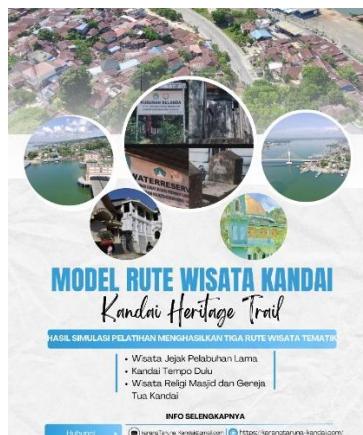
Gambar 3. Modul Pelatihan dirancang dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta Karang Taruna Kelurahan Kandai

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78% peserta telah mampu menjelaskan sejarah situs dengan alur sederhana dan bahasa yang komunikatif. Meskipun masih perlu pembinaan lanjutan, kemampuan dasar ini menjadi modal awal dalam membangun potensi wisata edukatif berbasis masyarakat.

### 3.3. Terbentuknya Komitmen Kolektif Pemuda

Terbentuknya komitmen kolektif pemuda merupakan salah satu capaian signifikan dari kegiatan pengabdian ini. Setelah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan peluang pengembangan heritage tourism, pemuda Karang Taruna menunjukkan motivasi yang lebih kuat untuk terlibat dalam aksi nyata. Kesadaran ini muncul karena mereka mulai melihat bahwa warisan budaya Kandai bukan hanya simbol identitas, tetapi juga dapat menjadi sumber manfaat sosial dan ekonomi bagi komunitas.

Komitmen tersebut tercermin dari beberapa inisiatif yang mereka usulkan secara mandiri. Pertama, pemuda bersepakat melakukan pemetaan ulang titik-titik heritage yang ada di lingkungan mereka sebagai langkah awal penyusunan informasi sejarah. Kedua, mereka merencanakan pembuatan konten digital sederhana, seperti foto, video pendek, dan narasi budaya untuk mendukung promosi wisata Kandai di media sosial. Ketiga, pemuda berkomitmen melaksanakan kerja bakti rutin untuk menjaga kebersihan area situs sejarah agar lebih layak dikunjungi. Keempat, mereka menginisiasi pembentukan kelompok kecil wisata budaya berbasis Karang Taruna sebagai wadah belajar bersama sekaligus unit pelaksana kegiatan pemanduan wisata.



Gambar 4. Desain Rute Wisata Kandai Yang dibuat Oleh Tim Karang Taruna Kelurahan Kandai

Usulan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti sebatas penyampaian materi, tetapi berhasil menumbuhkan partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Karang Taruna memiliki kontribusi dalam menyumbangkan ide-ide mereka dalam pembuatan Rute dan titik-titik Lokasi Wisata Kandai.

### 3.4. Kelebihan dan Kelemahan Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan baik dengan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi. Beberapa keunggulan yang ditemukan antara lain:

- materi sesuai kebutuhan mitra, khususnya peningkatan pemahaman tentang sejarah lokal;
- model sosialisasi partisipatif (diskusi, role play) memudahkan peserta memahami konsep abstrak;
- dukungan kuat dari pemerintah kelurahan dan Karang Taruna, sehingga kegiatan berlangsung kondusif;
- praktik lapangan menjadi nilai tambah dalam pembelajaran.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala:

- waktu pelatihan terbatas sehingga pendalaman materi tour guide belum optimal;

- b. belum semua situs heritage terdokumentasi secara lengkap sehingga praktik interpretasi menjadi terbatas;

Kelemahan-kelemahan ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan lanjutan.

### 3.5. Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Dari sisi pelaksanaan, tingkat kesulitan berada pada level sedang. Tantangan utama adalah menyediakan informasi sejarah yang akurat karena belum ada dokumentasi resmi terkait beberapa situs heritage Kandai. Selain itu, kemampuan awal peserta yang berbeda-beda mengharuskan adanya adaptasi metode pembelajaran agar semua pemuda dapat mengikuti pelatihan. Meski demikian, peluang pengembangan kegiatan ke depan cukup besar. Pemuda Karang Taruna memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan program dan mengembangkan paket wisata sederhana berbasis budaya lokal. Potensi ekonomi kreatif juga terbuka, misalnya pembuatan suvenir berbasis identitas pesisir, konten digital sejarah, atau layanan pemanduan lokal.

### 3.6. Dokumentasi Pendukung

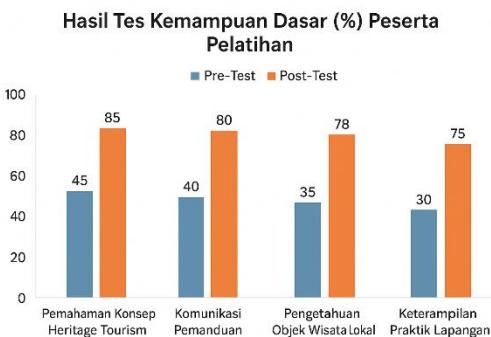


(a)

(b)

Gambar 5. Pemasangan papan QR Code (a) Kuburan Belanda (b) Penjara Kolonial

Aktivitas Karang Taruna dalam pemasangan papan informasi QR Code di lokasi Situs Kuburan Belanda dan Penjara Kolonial menjadi sarana belajar langsung bagi pemuda. Melalui kegiatan ini, mereka memahami cara menyajikan informasi sejarah secara digital, meningkatkan literasi heritage, serta memperkuat peran mereka dalam mendukung upaya edukasi dan pelestarian budaya di lingkungan Kandai.



Gambar 6. Analisis Hasil Tes Kemampuan Dasar Peserta Pelatihan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi yang diukur dalam Pelatihan Pemandu Wisata (Tour Guide Training). Empat indikator utama yang diuji mencerminkan aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) yang menjadi dasar kompetensi seorang pemandu wisata. Peningkatan nilai pada setiap indikator menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta.

### **3.6.1. Pemahaman Konsep Heritage Tourism**

- a. Pre-Test: 45% → Post-Test: 85%
- b. Peningkatan sebesar 40 poin menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami konsep dasar heritage tourism.
- c. Setelah pelatihan, peserta mampu menjelaskan pengertian, tujuan, serta manfaat pengembangan wisata berbasis warisan budaya.
- d. Hal ini menegaskan bahwa sosialisasi awal dan materi teori sangat efektif memperkenalkan konsep dasar pariwisata budaya kepada pemuda Karang Taruna.

### **3.6.2. Komunikasi Pemanduan**

- a. Pre-Test: 40% → Post-Test: 80%
- b. Peningkatan 40 poin menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan berbicara, teknik storytelling, dan penggunaan bahasa tubuh.
- c. Simulasi, role play, dan praktik langsung terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta, terutama mereka yang sebelumnya canggung saat berbicara di depan umum.
- d. Aspek ini sangat penting karena komunikasi merupakan kompetensi inti seorang pemandu wisata.

### **3.6.3. Pengetahuan tentang Objek Wisata Lokal**

- a. Pre-Test: 35% → Post-Test: 78%
- b. Peningkatan 43 poin merupakan peningkatan tertinggi di antara semua indikator.
- c. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai sejarah dan potensi heritage Kelurahan Kandai sebelumnya belum banyak diketahui oleh peserta.
- d. Setelah mendapatkan materi dan melakukan observasi lapangan, peserta mampu menjelaskan objek wisata lokal secara lebih komprehensif.

### **3.6.4. Keterampilan Praktik Lapangan**

- a. Pre-Test: 30% → Post-Test: 75%
- b. Peningkatan 45 poin mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis pengalaman (experiential learning) sangat efektif.
- c. Peserta tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu memimpin tur, menjelaskan situs heritage, dan mengatur kelompok wisatawan secara lebih profesional.
- d. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa pelaksanaan simulasi lapangan memberikan dampak nyata terhadap keterampilan peserta.

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama pemuda Karang Taruna Kelurahan Kandai telah memberikan dampak nyata dalam peningkatan pemahaman, keterampilan, dan komitmen mereka terhadap pengembangan heritage tourism berbasis komunitas. Melalui sosialisasi, pelatihan pemandu wisata, serta praktik langsung seperti pemasangan papan informasi QR Code dan pemetaan aset budaya, pemuda menunjukkan peningkatan literasi heritage serta motivasi untuk terlibat dalam pelestarian budaya lokal. Keunggulan program ini terletak pada pendekatan partisipatif yang memungkinkan pemuda belajar melalui pengalaman langsung, sehingga proses penguatan kapasitas berlangsung lebih efektif. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek pendampingan lanjutan dan kebutuhan fasilitas pendukung untuk mengembangkan potensi wisata secara lebih profesional. Ke depan, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas sejarah, dan pelaku pariwisata guna memperluas jangkauan kegiatan, memperkaya konten edukasi, serta mendorong terbentuknya model wisata budaya yang berkelanjutan di Kelurahan Kandai. Dengan demikian, keberlanjutan program ini diharapkan dapat memperkuat identitas lokal sekaligus memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Direktorat Riset dan Pengembangan Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi dan LPPM Universitas Halu Oleo yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pemuda Karang Taruna Kelurahan Kandai yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi program Heritage Tourism, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelly Gabriella, Austin, P., Audrey Callista Candra, Nathanael, M., & Setiawan, B. (2024). PkM (Pengabdian kepada Masyarakat): Pengembangan Paket Wisata di Desa Angsana, Setu, Jasinga, Bogor, Jawa Barat. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 224-232. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i3.4126>
- Agung, A., Andriyani, A. D., Gede, D., Pandawana, A., Made, N., Puspitawati, D., Putu, I., Permana, A., Putri, I. A., Ardiantari, G., Kumara, A. G., Universitas, J., & Denpasar, M. (2023). PKM MEMBANGUN BRANDING DESA WISATA TISTA PADA ERA REVOLUSI 5.0 DALAM PROMOSI DIGITAL. *Community Development Journal*, 4(6), 13019-13023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23524>
- Feronica, B., Mufiiday, E., Hakim, S. L., Rahmawan, Y. D., & Safitri, I. (2025). Menuju Keemasan Pariwisata Sejarah Lokal Revitalisasi Makam Seniman Giri Sapto oleh Masyarakat Pajimatan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(2), 236-246. <https://doi.org/10.36276/jap.v6i2.774>
- Hariyanto, H., Susanto, E., Aji, B., Goeltom, A. D. L., & Widayastuti, S. U. (2025). Strategic Roadmap for AI-Driven Sustainable Tourism Development in Indonesia: An Expert-Based MCDM Approach. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 19(1), 1-14. <https://doi.org/10.47608/jki.v19i12025.1-14>
- Hutapea, R. B., Rahmafitria, F., Nurazizah, G. R., & Redo Pratama, A. (2024). Identifikasi Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Alam Endah sebagai Modal Pengembangan Pariwisata di Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 16-22. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.631>
- Juliana, Maleachi, S., Sianipar, R., Bernedeta Sitorus, N., & Pramono, R. (2023). SOSIALISASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA BAGOT. *Community Development Journal*, 4(2), 4871-4880. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15985>
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE SEBAGAI DAYA TARIK KOTA CIMAHI. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14, 35. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Lohjiwa, V., Fatimah, R., Nabilla, A. S., & Anggrenesia, Y. (2025). Model LocalityVeness (Local Competitiveness): Alternatif pengukuran daya saing pariwisata Indonesia berbasis kearifan lokal. *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 8(2), 251-266. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jithor.v8i2.80266>
- Nugroho, D. S., Suyatno, Hermawan, H., & Naim, H. M. (2024). Pengukuran Kapasitas SDM dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Edukasi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 33-41. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.624>
- Rahmawati, P. I. (2023). The Strategy for Development of Heritage Tourism in Singaraja City. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(1), 78-86. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.59629>
- Rene, M. O., Fallo, A. R., Long, B. L., Kolianan, J. B., Adam, C. V., Ibiruni, W., & Neolaka, G. (2024). Wawasan Ekonomi Berkelanjutan bagi Masyarakat Pengelolah Pariwisata di Desa

- Fatumnasi Timor Tengah Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1517-1524.  
<https://doi.org/10.54082/jamsi.1373>
- Riyana, N. R. R., Tika Dwi Istiani, Irfra Rosyi Safira, Hanif Mahmud Abdullah, Gerry Katon Mahendra, & Bhakti Gusti Walinegoro. (2025). Analisis Aktivitas Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Krebet, Kalurahan Sendangsari. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 6(1), 63-73.  
<https://doi.org/10.34013/mp.v6i1.1862>
- Sarman, Aslim, Aswati, & La Sudu. (2024). IDENTIFIKASI SUMUR TUA PENINGGALAN JEPANG 1942-1945 DI KELURAHAN KANDAI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA. *Journal Idea of History*, 7(Volume 7 Nomor 2 2024), 111-120.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33772/history.v7i2.2851>